

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan sekolah (pemerintah) melalui berbagai kegiatan pembelajaran, bimbingan, maupun latihan baik di sekolah atau luar sekolah yang dilakukan sepanjang hayat untuk mempersiapkan diri agar dapat berperan dalam berbagai lingkungan di masa yang akan datang. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan itu bagaimanapun suatu kebudayaan masyarakat di dalamnya akan terjadi suatu pendidikan.

Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) adalah suatu usaha pengembangan dan pembinaan yang terfokus kepada anak dari sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui rangsangan pendidikan sehingga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani maupun jasmani agar anak memiliki pegangan untuk jenjang berikutnya.

Raudatul Atfal adalah suatu lembaga pendidikan pra sekolah yang menerima anak usia 4-6 tahun. Pembelajaran di RA berbeda dengan pembelajaran di SD, di RA pembelajaran menggunakan prinsip “Bermain sambil belajar” dengan prinsip ini diharapkan dapat membantu mengoptimalkan aspek perkembangan pada anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Anak usia 4-6 tahun adalah masa keemasan (*Golden age*) anak, pada masa ini otak anak bertumbuh secara optimal, anak mulai peka dan sensitif menerima stimulus-stimulus yang di berikan untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Agar berkembang secara optimal, maka diperlukan stimulus yang sesuai dengan aspek perkembangan anak.

Pada Pendidikan Anak Usia dini sangat di fokuskan untuk mengembangkan seluruh potensi anak, salah satunya yaitu Aspek perkembangan Agama Moral. Pada aspek ini peningkatan dan pengembangan mencakup

moral, tingkah laku, dan nilai-nilai agama yang dianut. Perkembangan nilai-nilai agama moral adalah suatu kemampuan anak dalam bersikap dan bertingkah laku yang erat kaitannya dengan budi pekerti, sopan santun, dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian stimulasi pendidikan pada saat pertumbuhan fisik yang pesat dan otak sedang tumbuh dan mengalami kelenturan/pada usia kematangannya akan mendapat hasil yang maksimal dibandingkan pada usia sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian sebagai pendidik perlu memahami kapan munculnya masa peka/usia kematangan anak tersebut.

Perkembangan Agama dan Moral pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakininya (Tanfidiyah, 2017).

Nilai-nilai moral dan agama pada anak dijabarkan lagi secara rinci dalam beberapa indikator perilaku semenjak usia 1 tahun hingga 6 tahun sebagai berikut: mengucapkan doa-doa pendek, memelihara semua ciptaan Tuhan, mulai menirukan gerakan-gerakan sholat, berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan, melaksanakan ibadah agama, menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan, mencintai tanah air, mengenal musyawarah dan mufakat, cinta antara sesama suku bangsa Indonesia, mengenal sopan santun dengan berterima kasih, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada aturan, mengurus diri sendiri, menjaga kebersihan lingkungan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, rapi dalam bertindak, berpakaian, dan bekerja, sopan santun .

Perlunya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini, misalnya ketika guru atau orangtua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orangtua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, mau berbagi mainan, mau bekerjasama, tidak

marah, mau memaafkan, dan contoh-contoh positif lainnya, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari.

Untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak kelompok B RA PERSIS IV Kota Bandung, salah satunya dengan metode *Reward* dan *Punishment* berupa diagram bintang dan *time out* untuk memperbaiki perilaku buruk yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran atau dapat juga berupa *reward* berupa hadiah kecil seperti bentuk bintang, permen dan *punishment* berupa maju ke depan seperti menyanyi, berdoa.

Dalam pendidikan Islam ada dua istilah yang digunakan untuk padanan *reward* (ganjaran) yaitu: tsawab dan targhib. Tsawab Secara etimologi, ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran Ayat 145 yang artinya:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كُنَّا مُّوَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

“Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur” (Q.S. Ali Imran: 145).

Punishment diartikan sebagai hukuman. Dalam literatur hukum Islam, punishment diistilahkan dengan iqab, jaza dan uqubah. Tujuan dari pemberian hukuman ini sebagai efek jera. Dalam hal ini Islam juga membenarkan pemberian hukuman untuk perilaku pelanggaran dan tidak dibenarkan, sebagaimana dipaparkan dalam QS. al-Baqarah: 257 berikut ini:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah: 257).

Reward sebagai metode pembelajaran akan sangat cocok dan strategis untuk merangsang perkembangan moral dalam meningkatkan potensi yang dimiliki anak didik, begitupula *punishment*. Dalam menerapkan metode ini pendidik harus menyesuaikan dan mengerti betul metode tersebut agar tidak menjadi suatu hal yang negatif, seperti memukul, mencubit, dll. Kepada anak didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada kelompok B di RA Persis IV Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung, proses pembelajaran pada kelompok B di RA Persis IV berjalan cukup baik dan efektif, dalam pembelajaranpun guru menggunakan berbagai metode pembelajaran salah satunya metode *reward* dan *punishment*. Guru memberikan pujian berupa ucapan bagus, hebat, ataupun tepuk tangan terhadap anak yang mampu menjawab pertanyaan, tidak diberikan hadiah atau *reward*, mungkin ini membuat anak menjadi kurang aktif. Bagi anak yang tidak bisa menjawab dengan benar hanya di biarkan saja atau tidak ada hukuman, maka dari itu anak mungkin kurang tertantang.

Menurut ibu wijah selaku wali kelas kelompok B di RA Persis IV menjelaskan bahwa, pemberian hadiah pernah dilakukan dalam proses belajar, seperti mengangkat jempol, kata hebat, bagus, anak pintar, dan tepuk tangan bagi anak yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan dan yang aktif dalam mengikuti pelajaran. Anak yang tidak mengikuti pelajaran pun hanya ditegur saja. Kelas memiliki papan bintang, namun tidak sering digunakan, hanya sesekali saja.

Hasil observasi ditemukan bahwa dari 15 anak ada 6 anak yang aktif mengikuti pembelajaran dan 9 anak yang tidak aktif dalam mengikuti

pembelajaran, yang dimaksud tidak aktif disini adalah anak yang sering keluar kelas, mengagu teman dan tidak memperhatikan guru.

Sedangkan dalam aspek perkembangan nilai agama moral ada 4 anak yang berkembang, dan ada 11 anak yang belum berkembang. perkembangan nilai agama moral di Kelompok B di RA Persis IV ini masih sangat rendah, seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas, membantu temanya yang sedang kesusahan, berbagi dll. Hal ini berarti perkembangan nilai agama moral di Kelompok B di RA Persis IV belum maksimal.

Maka dari itu penulis mengharapkan dengan adanya metode *reward* dan *punishment* ini bisa membuat anak didik bersemangat untuk melakukan sesuatu dengan benar dan mengikut peraturan yang ada serta dapat belajar dengan lebih giat, serta *punishment* di harapkan dapat membuat anak menjadi termotivasi untuk melakukan hal yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut pada Kelompok B di RA Persis IV penggunaan metode *Reward* dan *Punishment* masih belum maksimal, sehingga Aktivitas belajar anak tidak menunjukkan progress yang baik. Dan begitu pula penanaman nilai agama moral pada anak masih belum berkembang dengan maksimal. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Hubungan Antara Aktivitas Belajar Anak pada Penggunaan Metode Pembelajaran *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Perkembangan Agama Moral Anak Usia”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang di kemukakan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak dalam Penggunaan *Reward* dan *Punishment* di Kelompok B RA PERSIS IV Kota Bandung?
2. Bagaimana Perkembangan Agama Moral Anak Usia Dini di Kelompok B RA PERSIS IV Kota Bandung?

3. Bagaimana Hubungan Aktivitas Belajar Anak pada Penggunaan Metode *Reward* dan *Punishment* Dengan Aspek Perkembangan Agama Moral Anak Usia Dini Di Kelompok B RA PERSIS IV Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Mengetahui Aktivitas anak pada Penggunaan *Reward* dan *Punishment* di Kelompok B RA PERSIS IV Kota Bandung
2. Mengetahui Kemampuan Perkembangan Agama Moral Anak Usia Dini di Kelompok B RA PERSIS IV Kota Bandung
3. Mengetahui Hubungan Aktivitas Belajar Anak pada Penggunaan Metode *Reward* dan *Punishment* terhadap aspek perkembangan Agama Moral Anak Usia Dini di Kelompok B RA PERSIS IV Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan Aspek Perkembangan Agama Moral Anak Usia Dini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran pada materi Perkembangan Anak Usia Dini.
 - c. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu Pendidikan Anak Usia Dini

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian pada anak usia dini di kelompok B RA PERSIS IV dapat bermanfaat untuk :

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan menambah wawasan bagi penulis, sehingga penulis dapat memberikan beberapa ilmu yang dimiliki.

b. Calon Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pendidik untuk meningkatkan perkembangan Anak Usia Dini khususnya dalam Aspek Agama Moral.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman langsung bagi peserta didik dan peserta didik dapat selalu aktif, kreatif dalam pembelajaran melalui Metode *Reward* dan *punishment*.

E. Kerangka Berpikir

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada anak yang mudah diatur dan ada anak yang lama untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan ada pula anak yang menolak untuk mengikuti kegiatan di sekolah.

Pada usianya yaitu 4-6 tahun adalah masa emas (*golden age*). Dimana anak lebih peka dan sensitif dengan rangsangan yang diberikan, pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat dan setiap perkembangan maupun pertumbuhan harus sesuai dengan stimulus yang tepat. Karena itu akan sangat berpengaruh terhadap capaian perkembangan anak (Sakerani, et al., 2023).

Ada beberapa aspek utama dalam perkembangan anak usia dini, yaitu (1) Perkembangan Nilai Agama Moral, (2) Perkembangan Fisik-Motorik, (3) Perkembangan kognitif, (4) Perkembangan Bahasa, (5) Perkembangan Sosial Emosional, (6) Perkembangan seni. Keenam aspek ini saling membutuhkan satu sama lain, sehingga penting tiap anak memiliki keseimbangan pada setiap aspeknya.

Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu diupayakan dengan baik adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral. Berdasarkan (PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Tingkat pencapaian perkembangan aspek nilai agama dan moral dapat dilihat dari 5 indikator. (1) mengenal agama yang dianut; (2)

mengerjakan ibadah; (3) berperilaku jujur, penolong, sopan hormat sportif; (4) menjaga kebersihan diri dari lingkungan; (5) Mengetahui hari besar agama.

Perlu diingat kembali anak usia dini tidak lepas kaitannya dengan kegembiraan atau permainan. Disamping itu ada pula *Reward* atau penghargaan yang selalu anak inginkan ketika anak sudah berusaha menjadi diri yang baik dan taat dengan peraturan yang telah ditentukan.

Metode *Reward* (ganjaran) dan *Punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Ii & Teori, n.d.). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Hukuman (*Punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Mengutip pendapat Ivancevich dkk dalam makalahnya Kevin Tangkuman dkk, *Punishment* diartikan sebagai tindakan menyajikan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan sebagai hasil dari perilaku tertentu. Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan, hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan (Aziz, 2016).

Metode Reward (ganjaran) dan Punishment (hukuman) merupakan strategi yang sering digunakan dalam pendidikan anak untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Reward memberikan insentif positif sebagai penghargaan atas perilaku baik atau pencapaian tertentu yang diharapkan, seperti pujian, hadiah, atau pengakuan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan nilai yang diajarkan, tetapi juga menguatkan perilaku tersebut untuk berulang.

Di sisi lain, hukuman (punishment) berfungsi sebagai konsekuensi negatif yang diberikan atas perilaku yang tidak diinginkan atau melanggar aturan. Tujuan hukuman adalah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya

perilaku tersebut di masa depan. Hukuman harus disampaikan dengan konsisten dan adil, dengan penjelasan yang jelas mengenai kesalahan yang dilakukan anak.

Pendekatan ini mendasarkan pada teori behavioristik yang menganggap bahwa perilaku dipelajari melalui interaksi antara stimulus (perangsang) dan respon (reaksi), di mana reward dan punishment menjadi stimulus yang membentuk perilaku. Namun demikian, pendekatan ini juga memerlukan kebijaksanaan dalam penerapannya, karena penggunaan yang tidak tepat atau berlebihan dapat memiliki konsekuensi negatif terhadap perkembangan psikologis dan motivasi anak. Oleh karena itu, penggunaan reward dan punishment dalam pendidikan anak perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual masing-masing anak untuk mencapai hasil yang positif dan berkelanjutan.

Pada dasarnya *reward* dan *punishment* memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memotivasi anak, akan tetapi dalam *punishment* lebih mengarah untuk menimbulkan efek jera. *Reward* lebih diutamakan dibandingkan dengan *punishment* dimana proporsi *reward* lebih tinggi dibandingkan dengan *punishment*. Pemberian *punishment* tidak lebih dari solusi terakhir ketika metode lain dipandang sudah tidak efektif lagi mengatasi perilaku anak. Selama metode lain masih memungkinkan untuk diterapkan maka *punishment* sebaiknya tidak diberikan.

Metode *reward* dan *punishment* ini terdiri dari 2 model yaitu model *reward* dan *punishment* murni dan model *reward* dan *punishment* campuran. Dalam model *reward* dan *punishment* murni anak hanya memiliki 2 pilihan, yaitu aktif dan mendapatkan hadiah atau sebaliknya pasif dan mendapat hukuman. Sementara itu, pada metode *reward* dan *punishment* campuran, anak mendapat alternatif ketiga, yaitu tidak aktif dan tidak pasif. Dalam arti, tetap aktif mengikuti jalannya proses belajar mengajar dan interaksi model pembelajaran di kelas, tetapi juga tidak aktif menjawab soal yang diberikan guru. Untuk model kedua, anak yang tidak aktif tidak mendapat hukuman, tetapi

juga tidak mendapat hadiah. Anak yang aktif belajar sering mendapat hadiah, sedangkan anak yang tidak aktif mengikuti jalannya proses belajar mengajar di kelas dalam arti membuat kegaduhan atau keributan di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung maka ia akan mendapat hukuman.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penggunaan metode *Reward* dan *Punishment* (Purnomo & Khotimah, 2012) diantaranya, (1) Guru membuat aturan yang jelas dan menyiapkan materi ajar yang akan disampaikan, (2) Guru memberikan penjelasan materi ajar kepada siswa. (3) Ditengah tengah pembelajaran guru memberikan pertanyaan mengenai materi yang disampaikannya. (4) Bagi siswa yang aktif menjawab diberikan hadiah berupa pujian dll. (5) bagi anak yang tidak mengikuti pelajaran dengan benar atau membuat keributan, guru memberikan kesempatan. Jika diberi pertanyaan dan dia tidak mampu menjawab dengan benar, maka anak itu di beri hukuman berupa oprasi semut, membereskan kelas dll.

Aktivitas yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran diantaranya (1) anak mengikuti aturan yang ditetapkan (2) anak menyimak pembelajaran yang disampaikan (3) anak aktif menjawab pertanyaan yang di berikan guru ditengah tengah pembelajaran (4) Anak mendapatkan pujian, hadiah dll, jika mampu menjawab pertanyaan dengan benar (5) Anak mendapatkan teguran, hukuman jika tidak memperhatikan atau membuat keributan selama proses pembelajaran.

Kita ketahui bersama bahwa pada saat anak usia dini di mana perkembangan dan pertumbuhannya dalam kondisi puncak keemasan (*golden age*), pada masa inilah kesempatan paling tepat mengembangkan kepribadian/karakter anak. Program pembentukan prilaku merupakan kegiatan yang secara terusmenerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak pada program PAUD. Melalui program ini diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan prilaku melalui pembiasaan yang dimaksud adalah meliputi pembentukan moral-agama, pancasila, perasaan/emosi, hidup bermasyarakat dan disiplin. Adapun tujuannya adalah

untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral-agama dan Pancasila (Supriyanto, 2015).

Berdasarkan teori di atas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Aktivitas Anak Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran *Reward* Dan *Punishment* Dengan Capaian Perkembangan Aspek Agama Moral Anak Usia Dini”. Variabel penelitiannya adalah Metode Pembelajaran *Reward* Dan *Punishment* (X) dan Perkembangan Aspek Agama Moral Anak Usia Dini (Y). Rumusan masalahnya : (1) Bagaimana Aktivitas anak Dalam Penggunaan *Reward dan Punishment* Terhadap perkembangan Anak Usia Dini di RA PERSIS IV? (2) Bagaimana Kemampuan Perkembangan Agama Moral Anak Usia Dini di RA PERSIS IV? (3) Bagaimana Hubungan Metode Reward dan punishment terhadap aspek perkembangan Agama Moral Anak Usia Dini kelompok B di RA PERSIS IV Kota Bandung?”

Berikut dikemukakan kerangka berfikir penelitian dengan judul penelitian di atas.



Gambar 1. 1 Skema kerangka berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel (Prof.Dr.Sugiyono, 2016). Mengacu pada kerangka berfikir diatas, maka hipotesis yang dirumuskan ialah Terdapat Hubungan Antar Aktivitas Belajar Anak Pada Penggunaan Metode *Reward* Dan *Punishment* (X) terhadap aspek agama moral Anak Usia Dini (Y). Untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis tersebut, maka dibuat :

H_a : Ada Hubungan Antar Aktivitas Belajar Anak Pada Penggunaan Metode *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Aspek Perkembangan Agama Moral Anak Usia Dini di Kelompok B RA PERSIS IV Kota Bandung

H_0 : Tidak ada Hubungan Antar Aktivitas Belajar Anak Pada Penggunaan Metode *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Aspek Perkembangan Agama Moral Anak Usia Dini di Kelompok B RA PERSIS IV Kota Bandung.

Hipotesis ini dapat dibuktikan menggunakan membandingkan harga t-hitung dengan t-tabel pada taraf signifikan.

1. Jika t-hitung < t-tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Jika t-hitung > t-tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pujimah Mahasiswi Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “Penerapan Metode *Reward* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas V SD Negri Jeketro Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Tahun Ajaran 2013/2014” dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode *reward* untuk mendapatkan hasil penelitian dan metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

dengan menfokuskan dalam penerapan metode *reward* pada anak kelas V. Sebelum menggunakan metode *reward* suasana kelas kurang kondusif karena penurunan belajar siswa, tetapi setelah digunakan metode *reward* mulai terlihat adanya semangat untuk berkompetisi dalam pembelajaran (PUJIMAH, 2014).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uswah Ummu Mahmudah mahasiswa fakultas Tarbiah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negri Gundusari Blitar”. Pada penelitian ini memfokuskan pada motivasi belajar anak ketika menggunakan metode *Reward* dan *Punishment*. Hasil dari penggunaan metode tersebut siswa menjadi termotivasi dan semangat dalam mengerjakan tugas. Dan perkembangan ini terlihat ketika siswa yang awalnya malas mengerjakan tugas menjadi rajin, dan terlihat dari peningkatan nilai ketika ulangan (Mahmudah & Ummu, 2016).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Uswatun Hasanah mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “Implementasi Metode *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Anak Kelompok B2 Di PAUD Islam Terpadu Bakti Baitussalam Tamanan Banguntapan Bantul”. Pada penelitian ini memfokuskan pada kedisiplinan Siswa, Hasil dari penggunaan metode *Reward* dan *Punishment* dengan secara konsisten dapat meningkatkan kedisiplinan pada anak (Uswatun Khasanah, 2019)